

ANALISIS PENGARUH UPAH, PENDIDIKAN, JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA DAN STATUS PERKAWINAN TERHADAP CURAHAN JAM KERJA WANITA DI KECAMATAN PEDURUNGAN DAN KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG

Marita, Waridin¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of wages, education, number of family dependants and marital status to outpouring working hours of the worker women at two sub-districts in the city of Semarang, Pedurungan and Tembalang. The method used in collecting primary data by cluster sampling and accidental sampling. The study took a sample of 100 respondents. The analysis tool used is multiple linear regression with the outpouring working hours of worker women as the dependent variable while the wage rate (Rupiah), education level (years), number of family dependants (person) and marital status (married and unmarried/widowed) as independent variables. After tested with irregularities classical assumptions test, the results showed that data distributed normally and did not obtained a deviation. Based on the calculation of E-views 5.0 obtained the F values was 38,20380 with F probability of 0,000000. with the significance 0,05 obtained F table value is 2,70, then $F_{value} (38,20380) > F_{table} (2,70)$ or the probability of 0,000000 F showed smaller than 0,05 so it can be concluded that the four variables are the wage rate, education level, number of family dependants, and status marriage together influence the outpouring of work hours. Partially, all of the variables were significant. Coefficient of determination value of 0,600509 which means that outpouring working hours of the worker women can be explained by the variable factors of wages, education, number of family dependants and marital status of 60,0509 percent. While the remaining 39,9491 per cent of outpouring working hours of the worker women is explained by other variables not included in the analysis model in this study.

Keywords: outpouring work hours, wages, education, number of family dependant

PENDAHULUAN

Perkembangan struktur ekonomi yang pesat menghendaki agar seluruh potensi nasional dihimpun menjadi satu kekuatan besar yang dapat memacu masyarakat Indonesia berkembang dan maju. Pertumbuhan ekonomi menuntut kemauan dan kemampuan segenap masyarakat untuk berperan sebagai pekerja aktif dalam kegiatan di bidang ketenagakerjaan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada produktivitas dan perubahan lapangan pekerjaan berupa peningkatan permintaan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas dan permintaan tenaga kerja akan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat yang akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa (Chodijah, 2008).

Proses pembangunan sumber daya manusia yang berlangsung saat ini membawa berbagai perubahan di berbagai dimensi kehidupan. Salah satu dimensi perubahan tersebut adalah perubahan peranan wanita dalam kegiatan organisasi di masyarakat maupun sebagai pencari nafkah keluarga. Perubahan sosial tersebut terjadi akibat perkembangan ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang cepat (Mardalena, 2010).

Wanita sebagai sumber daya pembangunan perlu ditingkatkan peran sertanya guna menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Fadah dan Yuswanto (2004) menyatakan, jumlah wanita memiliki proporsi lebih dari separuh penduduk Indonesia yang merupakan sumber

¹ Penulis penanggung jawab

daya insani yang relatif besar belum termanfaatkan terutama dalam kegiatan-kegiatan produktif. Kegiatan-kegiatan produktif yang dimaksudkan disini adalah bekerja/melakukan kegiatan/membantu melakukan sesuatu kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.

Jumlah Angkatan Kerja Kota Semarang pada tahun 2007 hingga 2011 telah mengalami peningkatan, baik pada angkatan kerja pria maupun wanita. Kenaikan angkatan kerja tersebut juga menjelaskan kondisi TPAK yang semakin meningkat setiap tahunnya. TPAK Wanita yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya menunjukkan semakin besarnya keinginan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja. Namun, pemanfaatan angkatan kerja perempuan di Kota Semarang masih belum optimal. Hal ini dikarenakan jumlah TPAK Perempuan di Kota Semarang yang masih berada sekitar 49,09 persen hingga 58,34 persen berada di bawah jumlah TPAK pria yang berada pada kisaran 75,87 persen – 81,62 persen. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK menurut Jenis Kelamin
di Kota Semarang

Tahun	Angkatan Kerja				TPAK	
	Pria	Laju (%)	Wanita	Laju (%)	Pria (%)	Wanita (%)
2007	455.464	-	292.828	-	75,87	49,09
2008	424.484	3,19	319.955	9,26	74,64	53,39
2009	440.579	3,79	346.986	8,44	76,03	56,93
2010	445.665	1,15	350.521	1,02	77,44	57,19
2011	470.024	5,47	358.211	2,19	81,62	58,34

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2007-2011

Rendahnya partisipasi kerja wanita di Kota Semarang dikarenakan masih kentalnya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pria yang bertugas sebagai pencari nafkah utama keluarga. Wanita dianggap sebagai abdi suami yang mempunyai tugas utama melayani suami dan mengurus rumah tangga. Selain status perkawinan, rendahnya partisipasi angkatan kerja wanita di disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan mayoritas penduduk Kota Semarang yaitu tamat SD atau sederajat yang akan berpengaruh pada tingkat upah yang diterima. Hal lain yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi kerja wanita karena adanya jumlah tanggungan keluarga, semakin semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Kota Semarang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Tengah, berada pada perlintasan Jalur Jalan Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Surabaya dan Jakarta. Hal ini menjadikan Kota Semarang sebagai kota strategis dan mudah dijangkau oleh daerah lain yang berada disekitarnya. Selain itu, Kota Semarang juga memiliki UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) tertinggi di Jawa Tengah, yaitu sebesar Rp.939.756,00 pada tahun 2010 sehingga makin menarik keinginan seseorang untuk bekerja di Semarang. Tingkat upah yang tinggi juga berpengaruh terhadap curahan jam kerja wanita di Kota Semarang sebesar 48,30 jam seminggu. Jam kerja tersebut juga merupakan jam kerja wanita tertinggi di Jawa Tengah.

Perkembangan ekonomi yang pesat di Kota Semarang tidak terlepas dari peran serta penduduk sebagai tenaga kerja potensial. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi secara garis besar disebabkan oleh tiga hal yang saling berkaitan. Pertama, lapangan kerja produktif yang tersedia semakin meningkat. Kedua, kesempatan kerja semakin terbuka yang jenis pekerjaan yang lebih sesuai bila dikerjakan oleh wanita. Ketiga, pembangunan telah meningkatkan kebutuhan masyarakat, sehingga mendorong masyarakat terutama wanita untuk memasuki pasar kerja guna memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. diketahui bahwa terjadi peningkatan partisipasi kerja wanita di Kota Semarang. Jumlah pekerja wanita di Kota Semarang pada tahun 2009 sebesar 242.428 jiwa dan meningkat pada tahun 2010 menjadi sebesar 287.165 jiwa. Populasi pekerja wanita terbesar adalah di Kecamatan Pedurungan sebesar 35.152 jiwa dan Kecamatan Tembalang sebesar 28.981 jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita di Kota Semarang.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Wanita sebagai sumber daya pembangunan perlu ditingkatkan peran sertanya guna menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Jumlah penduduk wanita memiliki proporsi lebih dari separuh penduduk Indonesia yang merupakan sumber daya insani yang relatif besar belum dimanfaatkan dalam kegiatan produktif. Kegiatan produktif yang dimaksudkan disini adalah bekerja atau melakukan suatu kegiatan atau membantu melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh penghasilan. Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dalam penelitian ini curahan jam kerja wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan status perkawinan.

Menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999), ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja wanita, seperti kesuburan, status perkawinan, jumlah anak balita, pendidikan, umur, kemajuan standar hidup, peningkatan kesempatan kerja bagi wanita, dan perubahan sikap sosial. Dalam penelitian ini, akan diambil empat variabel yang akan diteliti, yaitu upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan. Upah akan mempengaruhi curahan jam kerja. Berdasarkan teori *backward-bending supply* (Afrida, 2003), semakin tinggi upah yang diterima maka akan meningkatkan curahan jam kerja sampai pada tingkat maksimum, setelah itu apabila masih terjadi peningkatan upah maka curahan jam kerja akan mengalami penurunan. Selanjutnya, pendidikan akan mempengaruhi curahan jam kerja, pendidikan merupakan biaya kesempatan dan biaya investasi, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan meningkatkan produktivitas yang tercermin dari peningkatan curahan jam kerja sehingga akan meningkatkan upah yang diterima. Variabel jumlah tanggungan keluarga menjelaskan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar curahan jam kerja wanita. Sedangkan pada variabel status perkawinan diduga ada perbedaan jam kerja. Wanita berstatus menikah mempunyai jam kerja lebih sedikit daripada wanita berstatus belum menikah/janda.

Hubungan antara Upah dengan Curahan Jam Kerja Wanita

Tingkat upah dan curahan jam kerja mempunyai hubungan positif. Apabila terjadi kenaikan upah dan uang lembur di pasar kerja, maka individu akan menambah jam kerja untuk aktivitas di pasar kerja. Adanya penambahan upah di pasar kerja dan pengaruhnya terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan mempunyai efek substitusi dan efek pendapatan. Hasil penelitian Chodijah (2008), menyatakan bahwa apabila upah di pasar kerja naik, maka jam kerja wanita yang bekerja di perkotaan akan bertambah.

H₁ : Upah berpengaruh terhadap curahan jam kerja wanita.

Hubungan antara Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja Wanita

Pengaruh pendidikan terhadap curahan jam kerja wanita secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi hubungan antara pendidikan tenaga kerja wanita dan niat untuk bekerja. Pertama, semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin tinggi partisipasi di pasar tenaga kerja. Kedua, semakin tinggi pendidikan wanita, semakin efisien pola yang diterapkan dalam kehidupan rumah tangganya. Kesimpulan pernyataan tersebut adalah akan semakin banyak waktu yang dapat dipergunakan secara produktif di luar rumah tangga (Mardalena, 2010).

H₁ : Pendidikan berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja wanita.

Hubungan antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Curahan Jam Kerja Wanita

Jumlah tanggungan keluarga dan curahan jam kerja mempunyai hubungan positif. Keberadaan anak dan anggota keluarga lain yang seluruh kebutuhan hidupnya menjadi tanggungan responden menyebabkan peningkatan pengeluaran per bulan yang dialokasikan bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Jumlah tanggungan keluarga turut mempengaruhi bagaimana keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1985). Wanita sebagai salah satu anggota keluarga memiliki peranan penting terhadap ekonomi keluarga. Semakin besar proporsi anggota keluarga yang tidak bekerja menyebabkan wanita sebagai pencari nafkah utama atau tambahan dalam keluarga menawarkan diri di pasar kerja.

H₁ : Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja wanita.

Hubungan antara Status Perkawinan dengan Curahan Jam Kerja Wanita

Status perkawinan mempengaruhi selisih jam kerja yang dicurahkan oleh wanita belum menikah dan wanita menikah. Penelitian Marianne Feber dan Bonnie Birnbaum dalam Kaufman dan Hotchkiss (1999) menemukan fakta bahwa wanita di Amerika pada rentang umur 20 tahun

menginginkan karir dan anak, namun tidak ada cukup waktu tersedia untuk melakukan keduanya dalam waktu yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa opsi memilih meningkatkan karir dan menunda menikah lebih menjanjikan masa depan kemajuan karir. Memiliki anak dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat karir wanita karena curahan waktu kerja di pasar menjadi terbagi dengan urusan rumah tangga (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

H₁ : Ada perbedaan respon jam kerja. Wanita berstatus menikah mempunyai jam kerja lebih sedikit dari wanita berstatus belum menikah/janda.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel curahan jam kerja (per bulan) wanita di Kota Semarang, variabel upah, variabel pendidikan, variabel jumlah tanggungan keluarga dan variabel status perkawinan. Curahan jam kerja adalah banyaknya atau lama produktif curahan jam kerja yang dialokasikan wanita sebagai tenaga kerja. Variabel ini diukur dalam satuan waktu jam kerja selama satu bulan. Upah adalah seluruh penghasilan atau upah yang diterima oleh responden yang bekerja tiap bulan, diukur dengan satuan rupiah. Pendidikan adalah Variabel pendidikan adalah lama waktu yang dibutuhkan untuk menamatkan pendidikan terakhir. Misalnya tamat SMP kelas 2 diukur dengan satuan 8 tahun sukses sekolah. Variabel ini diukur dengan satuan tahun. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anak dan anggota keluarga lain yang seluruh biaya hidupnya menjadi tanggung jawab responden yang diukur dengan satuan jumlah orang. Sedangkan status perkawinan adalah status responden wanita dalam ikatan yang sah dalam suatu perkawinan. Variabel status perkawinan responden menggunakan *dummy variable*, yaitu menikah dengan *dummy variable*=1 dan belum menikah/janda dengan *dummy variable*= 0

Penentuan Sampel

Dalam pengambilan sampel ini digunakan metode *cluster sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan terhadap sampling unit, dimana sampling unitnya terdiri dari satu kelompok (*cluster*). Tiap item (individu) di dalam kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita bekerja di Kota Semarang. pengambilan sampel wilayah dilakukan dengan memilih kelompok/*cluster* wilayah berdasarkan jenis pekerjaan penduduk di Kota Semarang. Berdasarkan data mata pencaharian penduduk Kota Semarang tahun 2010, maka dipilih jenis pekerjaan dengan populasi penduduk terbanyak adalah buruh industri, pedagang dan lainnya. PNS/POLRI tidak diikutsertakan dalam pemilihan kategori *cluster* karena mempunyai jam kerja homogen, sehingga dapat menyebabkan keseragaman data. Pengambilan kelompok sampling dengan cara memilih Kecamatan dengan karakteristik jenis pekerjaan mayoritas buruh industri, pedagang dan lainnya yaitu Kecamatan Pedurungan untuk mewakili daerah kota dan Kecamatan Tembalang untuk mewakili daerah pinggiran Kota Semarang. Untuk daerah penelitian diperkecil lagi dengan memilih masing-masing dua kelurahan dengan populasi wanita bekerja terbesar. Pada Kecamatan Pedurungan dipilih Kelurahan Muktiharjo Kidul dan Kelurahan Gemah dan Pada Kecamatan Tembalang dipilih Kelurahan Sendangmulyo dan Kelurahan Sendangguwo. Berdasarkan pra survey yang dilakukan pada 14 Agustus 2012-15 Agustus 2012 diketahui mayoritas jenis pekerjaan di empat kelurahan tersebut pada Tabel 2.

Tabel 2
Pembagian Cluster Area Penelitian

Cluster Area	Mayoritas Jenis Pekerjaan
Cluster I	
Kelurahan Muktiharjo Kidul	Buruh, swasta, pedagang
Kelurahan Sendangmulyo	Pedagang, swasta, buruh
Cluster II	
Kelurahan Gemah	Buruh, pedagang, swasta, PNS
Cluster III	
Kelurahan Sendangguwo	Buruh dan swasta

Sumber: Pra survey penelitian, 2012

Dari data tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan, dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

- n : jumlah sampel yang akan ditentukan,
- N : jumlah populasi penelitian
- e : persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir populasi yaitu sebesar 10%.

Hasil perhitungan di atas merupakan keseluruhan sampel yang diambil di empat kelurahan. Untuk menentukan sampel yang diambil di masing-masing kelurahan, digunakan metode *proportional sampling*, yaitu populasi dibagi atas beberapa bagian (sub populasi), seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3
Perhitungan Jumlah Sampel di Tiap Cluster Area

Cluster Area	Populasi Wanita Bekerja Berumur 15-64 tahun (orang)	Proporsi (%)	Perhitungan Jumlah Sampel	Jumlah Sampel (orang)
Cluster I				
Muktiharjo Kidul	5.705	27,45	27,45/100x100=27,45	27
Sendangmulyo	6.772	32,59	32,59/100x100=32,59	33
Cluster II				
Gemah	3.955	19,03	19,03/100x100=19,03	19
Cluster III				
Sendangguwo	4.352	20,93	20,93/100x100=20,93	21
Jumlah	20.784	100,00		100

Sumber: Pra survey penelitian, 2012

Untuk pengambilan sampel di masing-masing Kelurahan digunakan metode *accidental sampling*. Pengambilan sampel atas dasar seandainya saja, tanpa direncanakan lebih dahulu. Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 100 orang.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *Ordinary Least Square* sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1UPAH + \beta_2PEND + \beta_3TANGG + D_4STATUS + \mu_i \tag{3.2}$$

Dimana :

- Y : curahan jam kerja per bulan
- UPAH : variabel tingkat upah
- PEND : variabel tingkat pendidikan
- TANG : variabel jumlah tanggungan keluarga
- STATUS : variabel status perkawinan
- D₄ merupakan status perkawinan, dimana: D₄=1 → menikah dan D₄= 0 → belum menikah/janda
- a : intersep (atau nilai Y pada saat X = 0)
- b : koefisien regresi
- μ : *disturbance error*

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas (Auxiliary Regression)

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan *auxiliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Kriterianya adalah

jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R^2 *auxiliary regression* maka di dalam model tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan (varians) antara satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji Glejser. Secara manual, uji ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* (U_t) dengan variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut U_t ($AbsU_t$) pada tingkat kepercayaan 5 persen, maka model regresi dinyatakan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW Test). Secara manual, apabila nilai DW berada pada $d_U < d < 4-d_U$, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model dapat diterima.

Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Ghozali, 2005). Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain *Jarque-Bera* (J-B) Test dan metode grafik. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini akan menggunakan metode *J-B Test*, dengan ketentuan sebagai berikut :

- bila nilai J-B hitung $>$ J-B tabel atau nilai signifikansi $<$ 5 persen, maka data tidak berdistribusi normal.
- bila nilai J-B hitung $<$ J-B tabel atau nilai signifikansi $>$ 5 persen, maka data berdistribusi normal.

Pengujian Statistika Analisis Regresi

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisis adalah apabila nilai R^2 mendekati angka 1, maka variabel bebas semakin mendekati hubungan dengan variabel terikat sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Koefisien determinasi tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat pula dinyatakan dalam persentase. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan α sebesar diatas 0,75 (Gujarati, 2003).

Uji signifikan simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai F hitung $>$ F tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Uji signifikan Parameter Individual (Uji Stastistik t)

Uji signifikan t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dipakai untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Pengujian setiap koefisien regresi dikatakan signifikan bila nilai mutlak t hitung $>$ t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita di Kota Semarang. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan E-views 5.0 didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	144.4490	13.12605	11.00476	0.0000
Upah	2.49E-05	9.12E-06	2.727806	0.0076
Pendidikan	2.938280	1.161557	2.529605	0.0131
Tanggungan	17.93618	3.794242	4.727209	0.0000
Status	-24.17599	7.483437	-3.230599	0.0017
R-squared	0.616650		Mean dependent var	207.4400
Adjusted R-squared	0.600509		S.D. dependent var	47.04593
S.E of regression	29.73553		Akaike info criterion	9.671269
Sum squared resid	83999.16		Schwarz criterion	9.801528
Log likelihood	-478.5635		F-statistic	38.20380
Durbin-Watson stat	1.793355		Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Dari tabel 4 kemudian dimasukkan dalam persamaan regresi

$$Y = 144,4490 + 2,49E-05UPAH + 2,938280PEND + 17,93618TANGG + - 24,17599STATUS + \mu_i \quad (4.2)$$

Keterangan :

*) Signifikan pada tingkat 0,05

Hasil koefisien dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta (β_0) = 144,4490 dapat diartikan apabila upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan responden dianggap tetap atau nol, maka jumlah curahan jam kerja wanita di Kota Semarang sebesar 144,4490. Artinya, jumlah curahan jam kerja wanita di Kota Semarang tanpa variabel upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan adalah sebesar 144,4490.
- Nilai koefisien (UPAH) = 2,49E-05 dapat diartikan jika upah responden bertambah Rp. 100.000, maka jumlah jam kerja tenaga kerja wanita di Kota Semarang akan bertambah sebesar 2.49 jam, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien (PEND) = 2,938280 dapat diartikan jika pendidikan responden bertambah satu tahun, maka jumlah jam kerja tenaga kerja wanita di Kota Semarang akan bertambah sebesar 2,938280 jam, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien (TANGG) = 17,93618 dapat diartikan jika jumlah tanggungan keluarga responden bertambah satu orang, maka jumlah jam kerja tenaga kerja wanita di Kota Semarang akan bertambah sebesar 17,93618 jam, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien (STATUS) = - 24,17599 dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan respon jam kerja. Wanita berstatus menikah mempunyai curahan jam kerja sebesar 120,27301 lebih kecil dari wanita belum menikah/janda yang mempunyai curahan jam kerja sebesar 144,4490.

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas (Auxiliary Regression)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari perbandingan antara nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai R^2 regresi utama. Apabila nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) lebih besar dibandingkan nilai R^2 regresi utama, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tersebut terjadi

multikolinearitas. Tabel 5 menunjukkan perbandingan antara nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai R^2 regresi utama.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas dengan Auxiliary Regression

Variabel Dependen	R^2 Parsial	R^2 Utama
Tingkat Upah	0,322366	0,600509
Tingkat Pendidikan	0,431559	0,600509
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,292786	0,600509
Status Perkawinan	0,238794	0,600509

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai regresi parsial dengan variabel upah sebagai *dependent variable* sebesar 0,322366, pendidikan sebesar 0,431559, jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,292786 dan status perkawinan sebesar 0,238794. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas karena tidak ada nilai R^2 regresi parsial (*auxiliary regression*) yang lebih besar dibandingkan nilai R^2 regresi utama.

Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini digunakan uji Glejser untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16,05776	8,389427	1,914047	0,0586
Upah	-9,97E-06	5,83E-06	-1,710978	0,0903
Pendidikan	0,866134	0,742401	1,166665	0,2463
Jumlah Tanggungan Keluarga	3,008831	2,425064	1,240722	0,2178
Status Perkawinan	4,281566	4,782987	0,895166	0,3730

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien parameter untuk masing-masing variabel independen dengan melihat uji t maupun taraf signifikansi 5 persen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Absolut Residual (Resabs)*. Jika signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen, maka tidak ada heterokedastisitas pada model. Pengujian dengan menggunakan uji *glejser* seperti tertera pada Tabel 4 di atas, menyatakan bahwa hasil nilai signifikansi variabel independen (upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan) lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen, yang berarti tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model.

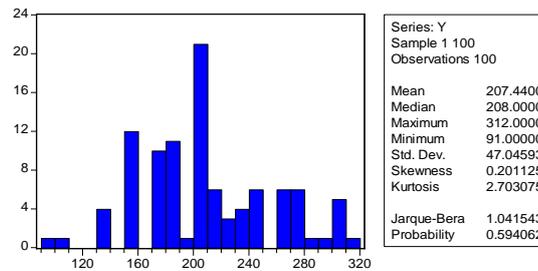
Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Salah satu cara pengujian ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* pada hasil regresi kemudian dibandingkan dengan Tabel *Durbin Watson*. Menurut uraian sebelumnya, jika nilai d lebih besar dari d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ ($d_U < d < 4-d_U$) maka model terbebas dari masalah autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui nilai statistik d_U dari *Durbin Watson* (Ghozali, 2011) menunjukkan angka sebesar 1,758 (dengan $k=4$ $n=100$ dan $\alpha=0,05$), sehingga nilai dari $4-d_U$ sebesar 2,207. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,793, disini terlihat bahwa $d_U < d < 4-d_U$ ($1,758 < 1,793 < 2,207$), maka disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut.

Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi data. Berdasarkan uji normalitas dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera*_{hitung} dan nilai pada χ^2 tabel, maka diperoleh bahwa nilai *Jarque-Bera*_{hitung} adalah sebesar 1,041543 dan nilai pada χ^2 tabel dengan $df = 96$, dengan taraf signifikansi 5 persen adalah sebesar 124,342, yang artinya nilai *J-B*_{hitung} kurang dari nilai χ^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas dengan Jarque-Bera



Sumber: Data Primer 2012, diolah

Pengujian Statistik Analisis Regresi

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi sering disebut dengan ukuran *goodness of fit*, karena nilai R^2 menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan R^2 adjusted. Menurut Ghazali (2011), penggunaan R^2 adjusted dikarenakan tidak seperti R^2 yang nilainya pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, nilai pada R^2 adjusted dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai R^2 adjusted adalah sebesar 0,600509. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variasi curahan jam kerja tenaga kerja wanita di Kota Semarang sebesar 60,05 persen sedangkan sisanya 39,95 persen dipengaruhi oleh lain diluar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , dapat diketahui dari hasil regresi pada Tabel 4.12, bahwa nilai F_{hitung} adalah 38,20380. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan uji satu sisi karena hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis berarah. Nilai F_{tabel} pada derajat kepercayaan (3,96) dengan taraf signifikansi 5 persen pada pengujian satu sisi sebesar 2,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan serentak berpengaruh terhadap curahan jam kerja wanita.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan terhadap variabel dependen curahan jam kerja wanita (Y) secara parsial (lihat tabel 4).

1. Variabel Upah/pendapatan

Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai t hitung = 2,727806 dengan signifikansi t sebesar 0,0076. Dengan menggunakan signifikansi dan $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel sebesar 1,660. Maka diperoleh t hitung (2,727806) > t tabel (1,660). Sehingga disimpulkan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh upah terhadap curahan jam kerja wanita, terbukti.

2. Variabel Pendidikan

Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai t hitung = 2,529605 dengan signifikansi t sebesar 0,0131. Dengan menggunakan signifikansi dan $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel sebesar 1,660. Maka diperoleh t

hitung (2,529605) < t tabel (1,660). Sehingga disimpulkan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pendidikan terhadap curahan jam kerja wanita, terbukti.

3. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai t hitung = 4,727209 dengan signifikansi t sebesar 0,0000. Dengan menggunakan signifikansi dan $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel sebesar 1,660. Maka diperoleh t hitung (4,727209) > t tabel (1,660). Sehingga disimpulkan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja wanita, terbukti.

4. Variabel Status Perkawinan

Hasil perhitungan statistik didapatkan nilai koefisien variabel status perkawinan sebesar -24,17599. Dapat diartikan bahwa terjadi perbedaan respon jam kerja. Wanita berstatus menikah mempunyai curahan jam kerja sebesar 120,27301 lebih kecil dari wanita belum menikah/janda yang mempunyai curahan jam kerja sebesar 144,4490. Apanila dilihat dari tingkat signifikansi yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan respon jam kerja. Wanita berstatus menikah mempunyai curahan jam kerja lebih kecil daripada wanita berstatus belum menikah/janda telah terbukti.

Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Pengaruh antara Upah dengan Curahan Jam Kerja Wanita

Besarnya hasil regresi diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel upah adalah sebesar 0,0000249 dan nilainya signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja wanita, dimana setiap kenaikan upah sebesar Rp 100.000, *ceteris paribus*, akan menambah jam kerja sebesar 2,49 jam. Pengaruh positif ini dibuktikan pula pada penelitian Eliana dan Ratina (2007), bahwa upah merupakan faktor yang mempengaruhi wanita dalam mencari nafkah. Upah yang diperoleh berdasarkan jumlah hari kerja yang dicurahkan pekerja wanita. Semakin besar jam kerja yang dicurahkan maka upah yang diperoleh akan meningkat. Selain itu pekerja juga bisa mencurahkan waktunya di luar jam kerja yaitu lembur (*over time*), semakin besar waktu lembur yang dicurahkan maka semakin besar upah yang diperoleh. Wanita akan cenderung menambah waktu kerjanya apabila tingkat upah yang ditawarkan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori penawaran tenaga kerja (*backward bending supply*), yang menyebutkan bahwa curahan jam kerja akan meningkat apabila tingkat upah bertambah. Peningkatan curahan jam kerja sejalan dengan tingkat upah akan terus bertambah sampai pada titik maksimum tertentu. Pada titik maksimum ini, apabila tingkat upah terus meningkat maka curahan jam kerja akan mengalami penurunan.

Pengaruh antara Pendidikan dengan Curahan Jam Kerja Wanita

Dalam penelitian ini hasil regresi diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel pendidikan adalah 2,938280 dan nilainya signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel pendidikan terhadap curahan jam kerja wanita. Dalam penelitian Mardalena (2010) menyatakan bahwa, tingkat pendidikan mempengaruhi wanita dalam bekerja mencari nafkah. Hal ini karena pendidikan memperbaiki status, kemampuan dan keahlian seorang wanita. Ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin efisien sistem yang diterapkan dalam rumah tangga. Dengan demikian akan semakin banyak waktu yang dapat dipergunakan secara produktif di luar rumah tangga. Penelitian di lapangan mendapatkan hasil bahwa upah yang didapatkan responden semakin meningkat searah dengan pencapaian pendidikan. Pencapaian pendidikan tinggi akan meningkatkan biaya waktu yang dialokasikan untuk bekerja, sehingga semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja akan semakin besar. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang semakin mampu menangkap kesempatan ekonomi yang lebih baik di sekitarnya sekaligus meningkatkan mutu kerjanya.

Pengaruh antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Curahan Jam Kerja Wanita

Dalam penelitian ini hasil regresi diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel jumlah tanggungan keluarga adalah 17,93618 dan nilainya signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja wanita. Berdasarkan penelitian Tumanggor dan

Effendi (2009), jumlah tanggungan berhubungan positif namun tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Medan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan akan memberikan peluang untuk berpartisipasi kerja walaupun jumlahnya sedikit. Penelitian Eliana dan Ratina (2007) menyatakan bahwa, jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap curahan jam kerja yang dialokasikan untuk bekerja mencari nafkah. Hal ini disebabkan sedikit atau banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan tetap ikut turun ke pasar kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dan curahan jam kerja mempunyai hubungan positif. Keberadaan anak dan anggota keluarga lain yang seluruh kebutuhan hidupnya menjadi tanggungan responden menyebabkan peningkatan pengeluaran per bulan yang dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Wanita sebagai bagian dari keluarga memiliki peran penting terhadap ekonomi keluarga. Semakin besar proporsi anggota keluarga yang tidak bekerja menyebabkan wanita sebagai pencari nafkah utama atau pendukung/tambahan dalam keluarga menawarkan diri untuk bekerja.

Pengaruh antara Status Perkawinan dengan Curahan Jam Kerja Wanita

Dalam penelitian ini hasil regresi diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel status perkawinan adalah - 24,17599 dan nilainya signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita dikarenakan ada perbedaan respon antara wanita berstatus menikah dan belum menikah/janda. Perbedaan respon kerja antara wanita berstatus menikah dan belum menikah/janda dikarenakan wanita berstatus menikah memiliki tanggung jawab lebih terhadap keluarga, sehingga harus dapat membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Penelitian tersebut diperkuat oleh Tumanggor dan Effendi (2009) yang menyatakan bahwa, wanita berstatus menikah cenderung mengurangi waktu untuk bekerja karena telah disibukkan dalam urusan rumah tangga. Dalam hal ini berarti status perkawinan merupakan penghalang atau dapat mengurangi partisipasi kerja wanita.

KESIMPULAN

Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin tinggi upah yang ditawarkan maka akan meningkatkan curahan jam kerja. Upah merupakan balas jasa dari waktu yang dicurahkan tenaga kerja, oleh karena itu peningkatan curahan jam kerja akan berbanding lurus dengan peningkatan upah yang diterima.

Variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan responden maka akan meningkatkan curahan jam kerja. Hal ini disebabkan semakin tinggi jenjang pendidikan mengakibatkan wanita ingin dan merasa mampu untuk meningkatkan curahan jam kerja sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Selain itu semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin efisien sistem yang diterapkan dalam rumah tangga, sehingga semakin banyak waktu yang dapat dicurahkan di pasar kerja.

Variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan meningkatkan curahan jam kerja. Hal ini disebabkan semakin banyak jumlah tanggungan akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga, oleh karena itu wanita sebagai bagian dari keluarga merasa termotivasi untuk menawarkan diri di pasar kerja.

Variabel status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja. Terdapat perbedaan selisih curahan jam kerja antara wanita berstatus menikah dan wanita berstatus belum menikah/janda. Rendahnya curahan jam kerja wanita berstatus menikah disebabkan karena wanita telah disibukkan dengan urusan rumah tangga dan mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga, sehingga harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Sedangkan curahan jam kerja lebih tinggi pada wanita lajang karena dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri dan wanita janda karena sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, pertama, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang belum dikaji. Kedua, daerah penelitian hanya tersebar di Kecamatan Pedurungan, meliputi Kelurahan Muktiharjo Kidul dan Gemah dan Kecamatan Tembalang, meliputi Kelurahan

Sendangmulyo dan Sendangguwo. Bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti daerah-daerah lainnya di Kota Semarang.

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian tersebut antara lain, pertama, responden dengan upah yang rendah dapat diberi bantuan modal melalui kredit mikro agar masyarakat dapat berusaha bekerja secara mandiri/wiraswasta. Pemerintah dapat bekerja sama dengan perbankan atau lembaga keuangan lain untuk membantu pemberian modal. Kedua, responden dengan pendidikan yang rendah dapat diberi fasilitas mengikuti program kejar paket A/B/C sehingga diharapkan keahlian dan kecakapan masyarakat dalam menerima informasi meningkat sehingga pendapatan akan meningkat pula. Peningkatan keahlian akan meningkatkan produktivitas, sehingga akan mendorong wanita untuk meningkatkan curahan jam kerja dan berusaha bekerja dengan maksimal. Ketiga, responden dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar, apabila anggota keluarga tersebut berada di usia produktif dan mampu untuk bekerja maka dihimbau untuk mengikuti pelatihan agar hidupnya lebih produktif dan tidak membebani anggota keluarga lain. Keempat, responden wanita belum menikah diharapkan untuk menunda menikah di usia muda, sehingga dapat meningkatkan karir dan ini lebih menjanjikan bagi kemajuan karir di masa depan.

REFERENSI

- Afrida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Jawa Tengah Tahun 2008-2010*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang lalu dan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Keadaan Kependudukan dan Angkatan Kerja Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2010*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Kota Semarang Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan pada Tahun 2010*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Chodijah, Rosmiyati. 2008. "Nilai-nilai Ekonomi Rumah Tangga dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita di Perkotaan untuk Masuk Pasar Kerja di Sumatra Selatan". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 6. No. 2. Hal. 85-95.
- Damayanti, Ariska. 2011. "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah di Kota Semarang)". Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Jumlah Peserta Didik di Kota Semarang*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2010. *Laporan Akhir Pendataan Pengangguran se Kota Semarang*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Elliana, Novita dan Rita Ratiana. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT. Agrical Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda". *Jurnal EPP*. Vol 4. No 2. 2007. Hal. 8-14.
- Fadah, I dan I B Yuswanto. 2004. "Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Tembakau di Kabupaten Jember)". *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6. No. 2. hal. 137-147.

- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam . 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Kauffman dan Hotchkiss. 1999. *The Economics of Labor Markets*. Orlando: The Dryden Press.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalena, Ervin. 2010. "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Penawaran Tenaga Kerja Wanita di Sumatra Selatan". *Jurnal Ekonomika*. Vol. II No. 1. April 2010. Hal. 51-65.
- Putra, Andhika Widyatma. 2010. "Analisis Permintaan Penggunaan Layanan Kesehatan pada Rumah Sakit Umum Milik Pemerintah di Kabupaten Semarang". Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putri, Nadia Maharani. 2012. "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes". Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sayyida dan Zain. 2009. "Analisis Partisipasi Ekonomi Perempuan dengan Metode Regresi Logistik Biner Bivariat". Surabaya. Fakultas MIPA ITS Surabaya.
- Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Singgih, Santoso. 2003. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Andi.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tumanggor dan Effendi. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Medan". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (d/h MADANI)*. Vol. 10. No. 1. Februari. 2009. Hal. 98-110.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.